

UPAYA PENCEGAHAN MENINGKATNYA PERNIKAHAN DINI MELALUI LITERASI KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKANTINGKAT DASAR

Ratna Restapaty¹⁾, Faradilla Iedliany¹⁾

¹⁾Prodi PGSD Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Borneo Lestari 1, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author : Ratna Restapaty
E-mail : ratnarestapaty@gmail.com

Diterima 19 Oktober 2022, Direvisi 31 Oktober 2022, Disetujui 01 November 2022

ABSTRAK

Pernikahan memerlukan kematangan fisik dan psikologis untuk menghadapi problem pernikahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan usia di bawah umur. Berdasarkan data BPS tahun 2018, Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan jumlah kasus kawin usia dini tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 22,77%. Peran pendidik sebagai pelaku utama upaya pencegahan meningkatnya pernikahan di bawah umur melalui kegiatan masyarakat sangat penting. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pembentukan karakter anak di pendidikan dasar (SD-SMP) yang bertujuan membentuk karakter, peningkatan pemahaman remaja, melalui giat berliterasi (berdongeng) cerita rakyat dengan tokoh utama perempuan. Kegiatan ini menjadi solusi sebagai upaya pencegahan meningkatnya jumlah pernikahan di bawah umur. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada 80 peserta. Upaya pencegahan meningkatnya pernikahan di bawah umur dilaksanakan dalam 2 bentuk yaitu kegiatan pertama adalah memberikan edukasi; dengan metode pemaparan terori dengan presentasi materi yang dikemas menarik dalam slide power poin dan video film pendek tentang pergaulan bebas, berliterasi, berkampanye di SMPN 13 Banjarbaru. Kegiatan ke dua yakni mengedukasi masyarakat melalui ceramah di RRI Pro 1 Banjarmasin. Aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan orang tua perlu menunjukkan perannya yang maksimal dalam penanaman nilai-nilai tersebut.

Keywords: literasi; Kearifan lokal; penikahan dini

ABSTRACT

In deal with marriage difficulties that arise in the lives of individuals under the age of 18, marriage requires physical and psychological maturity. According to BPS data of 2018, South Kalimantan does have the highest rate of marriage in Indonesia (22.77%). The participation of educators as the main participants in efforts to reduce the incidence of adolescent weddings via community activities is important. This community service aims to educate the public about the development of children's characters in basic education (SD-SMP), which strives to create character, increase understanding of adolescents, through actively literacy (storytelling) folklore with female major characters. This activity is a part of an effort to decrease the increasing number of underage marriages. Community service activities were carried out on 80 participants. Efforts to prevent the increase in underage marriages occur in two ways. The first is education, which is done through the presentation of information that is attractively packaged in power points and short film videos about promiscuity, literacy, and campaigning at SMPN 13 Banjarbaru. The second activity is to educate the public at RRI Pro 1 Banjarmasin through speakers. Government officials, community leaders, and parents all must take an active role in teaching these values.

Keywords: early marriage, literacy, and background culture

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja yang perlu menjadi perhatian oleh lintas instansi. Kasus pernikahan usia dini terjadi dengan pasangan dengan usia kurang dari 19 tahun. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 bahwa usia perkawinan minimal

19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Pernikahan dini mengalami penurunan yang cukup banyak dalam tiga puluh tahun terakhir, namun nyatanya masih banyak daerah di Indonesia yang masih mempraktikkan pernikahan dini, khususnya Kalimantan Selatan. Berdasarkan data BPS, prevalensi kawin anak di Indonesia pada tahun 2013

sebesar 24 persen. Pada 2015, prevalensi kawin anak hanya menurun sekitar 1 persen. UNICEF dalam laporannya tahun 2014 menyatakan bahwa dalam tiga dekade terakhir, pernikahan anak di Indonesia mengalami penurunan kurang dari setengahnya. Berdasarkan data BPS tahun 2018, Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan jumlah kasus kawin usia dini tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 22,77% (Ratnasari, 2021).

Berdasarkan data BKKBN (<https://www.bkkbn.go.id>), pernikahan anak yang terjadi di Kalimantan Selatan mencapai angka yang sangat tinggi bahkan tertinggi se-Indonesia, yaitu 51/1.000 penduduk pada tahun 2010 sampai tahun 2016. Angka tersebut berada di atas angka rata-rata Nasional, yaitu 40/1.000 penduduk yang untuk kategori usia 10 sampai 14 tahun sebesar 5,7 persen dan untuk usia 15 sampai 18 tahun sekitar 46 persen. Dari angka tersebut menghasilkan angka kelahiran muda yang dalam hal ini Kalimantan Selatan berada pada urutan kedua Nasional, yaitu 53/1.000 penduduk. Pada tahun 2017, Kalimantan Selatan masih berada di urutan ketiga Nasional. Beberapa Kabupaten dianggap berkontribusi besar dalam menaikkan angka pernikahan anak, yaitu: Tapin, Kotabaru, Tabalong, HSS (Hulu Sungai Selatan) dan HST (Hulu Sungai Tengah), Tanah Bumbu dan HSU (Hulu Sungai Utara) (Kumari & Kurdi, 2020)

Pernikahan dini terjadi karena adat budaya daerah yang menjadi kebiasaan. Selain itu, tingkat pendidikan dan faktor ekonomi keluarga yang memengaruhi remaja melakukan pernikahan dini. Selain itu, rendahnya kegiatan literasi dalam hal ini keterbacaan teks-teks kearifan lokal yang tersampaikan pada anak remaja. Kearifan lokal diartikan sebagai "kearifan dalam kebudayaan tradisional" suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran "kearifan lokal" adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat digali dan dipetakan sebagai model (Ediyono, 2019).

Literasi mencakup kegiatan membaca, bercerita, menulis dengan topik tertentu. Berdasarkan hasil survey nasional, menyatakan bahwa saat ini minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah.

Sebab minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Meningkatkan kemampuan membaca anak mulai dengan faktor pendidikan orang tua, metode dan media yang diberikan oleh pendidik. Pendidik sebagai penentuan prioritas masalah terselesaikan yang didukung oleh stakeholder setempat. Masalah yang dihadapi pendidik yakni kurangnya kegiatan kampanye literasi kearifan lokal sehingga metode dan media dalam pembelajaran masih bersifat konvensional. Literasi kearifan lokal tidak hanya mencakup kemampuan untuk memperoleh, memproses, dan memahami pesan cerita rakyat serta nilai-nilai karakter tokoh perempuan. Literasi kearifan lokal berpengaruh untuk membentuk perilaku kehidupan sehari-hari yang mendukung cara berpikir dan pemertahanan seorang perempuan. Sehingga literasi dapat mengontrol psikologis individu, keluarga, bahkan masyarakat umum. Salah satu yang mempunyai peran besar yakni pendidik di tingkat dasar. Peran dan tanggungjawab pendidik dalam melaksanakan tugas sehingga tercapai efektifitas capaian pembelajaran menuntut kecerdasan dan komitmen pendidik meningkatkan literasi kearifan lokal.

Peran dan posisi aspek pendidikan adalah sangat krusial untuk memutus mata rantai meningkatnya pernikahan di bawah umur. Siswa dapat berperan sebagai agen untuk mengkampanyekan, pembawa informasi dan menyebarkan kerugian remaja perempuan apabila menikah di bawah umur. Guru memegang peran penting terhadap upaya pencegahan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan Upaya pencegahan meningkatnya angka pernikahan di bawah umur dengan literasi berbasis kearifan lokal. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pembentukan karakter anak di pendidikan dasar (SD-SMP) yang bertujuan membentuk karakter, peningkatan pemahaman remaja, melalui giat berliterasi (berdongeng) cerita rakyat dengan tokoh utama perempuan. Kegiatan tersebut menjadi solusi sebagai upaya pencegahan meningkatnya jumlah pernikahan di bawah umur.

METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan beberapa tahap yakni 1). tahap persiapan, yaitu melakukan survey dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, 2). tahap pelaksanaan yaitu memberikan materi

yang disampaikan berupa Video, PPT dan dengan dilengkapi alat pendukung berupa leaflete “tunda pernikahan dini”, serta menetapkan sasaran dalam pelatihan. Pada tahap persiapan juga dilakukan mempersiapkan materi dan alat peraga untuk digunakan pada pelatihan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di kelas IX a, IX b, IX c SMPN 13 Banjarbaru, diikuti 80 peserta dengan rincian sebanyak 61 peserta, dan 19 mahasiswa. Kegiatan pengabdian dalam bentuk memberikan edukasi tentang bahaya pernikahan di bawah umur dan meningkatkan motivasi siswa untuk giat membaca dan bercerita berbasis kearifan lokal, dalam hal ini cerita rakyat yang di angkat sebagai bahan literasi yakni cerita putri junjung buih sebagai penguat karakter perempuan. Upaya pencegahan meningkatnya pernikahan di bawah umur dilaksanakan dalam 2 bentuk yaitu kegiatan pertama adalah memberikan edukasi ke kelas IX di SMPN 13 Banjarbaru dengan metode pemaparan terori dengan presentasi materi yang dikemas menarik dalam slide power poin dan video film pendek tentang pergaulan bebas. Kegiatan ke dua yakni mengedukasi masyarakat melalui ceramah di RRI Pro 1 Banjarmasin. Pemantapan pengetahuan tentang bahaya pernikahan di bawah umur diidentifikasi dengan kegiatan kampanye yang disebarluarkan melalui media masa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkawinan di bawah umur ini bisa terjadi karena sudah menjadi tradisi di suatu masyarakat tertentu. Perkawinan dibawah umur di berbagai daerah karena telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan budaya menjadi perhatian, yakni Perkawinan di bawah umur pada umumnya berpendidikan rendah. Pengaruh dalam keluarga, terutama semangat bagi anak untuk melanjutkan pendidikan juga rendah (Haryanto, 2012).

Permasalahan ekonomi juga dialami masyarakat yang mana Guru memiliki tugas untuk meningkatkan literasi anak usia di pendidikan ting dasar Literasi kearifan lokal menjadi aspek penting untuk memahami karakter penokohan dalam sebuah cerita rakyat. Karakter dasar perempuan yang terdapat di cerita putri njunjung buih dapat diadopsi oleh anak-anak perempuan agar dapat mengembangkan diri terlebih dahulu menuju dewasa sebelum memutuskan untuk menikah.

Karakter penokohan perempuan dan amanat yang terdapat dalam cerita kearifan

lokal putri junjung buih dapat diukur dari sikap pengetahuan apresiasi sastra cerita rakyat, motivasi, niat perilaku, keterampilan pribadi, dan efikasi diri yang terkait dengan menikah dengan cukup umur. Guru dan lingkungan memegang peran penting terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan eksistensi diri anak sebagai upaya pencegahan meningkatnya pernikahan di bawah umur, serta menjamin kebutuhan hidup anak, maka perlu dilakukan edukasi untuk mengajarkan bagaimana menciptakan cinta terhadap kearifan lokal.



Gambar 1. Antusias siswa menyimak materi Azaz-azaz Pernikahan

Gambar 1 di atas menggambarkan antusiasme siswa sangat tinggi dengan menyimak cerita putri njunjung buih dan adanya beberapa pertanyaan tentang pernikahan di bawah umur. Respon positif terbentuk dengan berpikir kritis tidak menikah dini, wawasan siswa bertambah dengan point penjelasan ketidaksiapan psikologis, ketidaksiapan organ reproduksi (rahim) dan kepadatan tulang tidak berkembang secara optimal. Siswa diarahkan untuk mengkonstruksi pemikiran dan sikap remaja dengan menonton bareng selama 7 menit video iklan layanan masyarakat tentang dampak negatif kenakalan remaja, hal ini semakin memperkuat pembentukan karakter siswa untuk terbebas dari kenakalan remaja dan memperkuat diri untuk menolak pernikahan dini. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Peserta.

Kategori Jenis kelamin	Jumlah	Presentasi
Perempuan	51	63,77%
Laki-laki	29	36,25 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi jumlah peserta sebanyak 63,77% peserta perempuan dan 36,25% peserta laki-laki. Tujuan kegiatan ini salah satunya yakni untuk membentuk karakter perempuan dan meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mentransformasi, mengembangkan, serta

menyebarkan gerakan Literasi kearifan lokal melalui kegiatan ini.

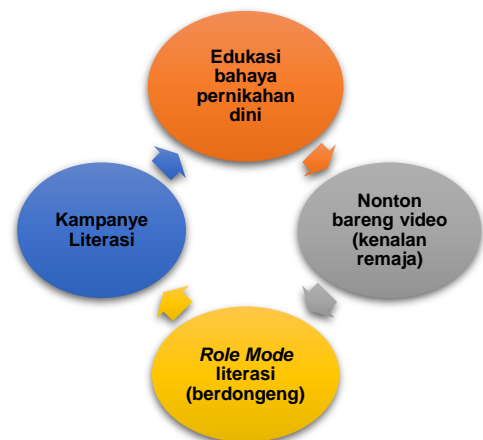
Literasi kearifan lokal

Kegiatan pengabdian selanjutnya yakni kegiatan literasi dengan berdongeng cerita rakyat banjar. Pelaksanakan program literasi dapat membantu menyelesaikan beberapa kondisi terkait pernikahan di bawah umur. Beberapa masalah terkait kondisi tersebut dapat terlihat dari rendahnya keterbacaan teks-teks kesehatan yang ada di masyarakat komunikasi yang kurang baik hingga upaya pencegahan dan pendeteksian dini fenomena pernikahan dibawah umur tidak dimengerti oleh masyarakat. Apabila masyarakat memiliki tingkat literasi yang tinggi, dapat dipastikan akan mengerti semua prosedur yang harus dilakukan terkait upaya pencegahan pernikahan dini. Literasi kearifan lokal merupakan Literasi merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki seseorang karena dengan memiliki kemampuan literasi paling dasar pun seseorang dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan potensi untuk mencapai tujuan mereka sehingga dapat berpartisipasi lebih di masyarakat, baik secara ekonomi maupun sosial). Literasi kearifan lokal adalah derajat kemampuan seseorang untuk mendapat, memproses serta memahami informasi kesehatan dasar dan pelayanan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan terkait kesehatan yang sesuai. Dari konsep di atas dapat dikatakan bahwa Literasi kearifan lokal memiliki peran yang cukup besar dalam menekan angka pernikahan di bawah umur sehingga pencapaian pencegahan meningkatnya pernikahan dini dan pencapaian literasi kearifan lokal merupakan tanggung jawab bersama di tingkat individu maupun sosial. Berikut gambar alur kegiatan mengabdikan masyarakat sebagai upaya pencegahan pernikahan di bawah umur.

Gambar 2 menunjukkan alur kegiatan pengabdian masyarakat. Upaya yang diambil yakni meningkatkan keterampilan berliterasi secara substansi yakni 1). Tim pengabdian masyarakat memberikan materi tentang bahaya pernikahan dini, 2) siswa meningkatkan minat membaca sehingga menjadi *role mode* dapat diterapkan untuk anak remaja, 3) guru dan siswa memberikan ketrampilan dalam mengkamanyekan hasil literasi; kemampuan bercerita dengan (dongeng) dengan media dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lebih menarik.

Penerapan Literasi kearifan lokal tidak hanya berarti kemampuan baca tulis. Literasi kearifan lokal menggerakkan masyarakat agar

lebih sadar dan menghargai waktu untuk eksistensi diri yang dimilikinya. Upaya pelibatan anggota masyarakat secara aktif terhadap peningkatan kesadaran mengenai pernikahan di bawah umur oleh beberapa kelompok masyarakat, mulai dari profesi pendidik, keluarga, hingga perseorangan. Kegiatan Literasi kearifan lokal dapat berupa; 1) bercerita (dongeng), 2) menulis buku untuk pendidik Anak remaja, 3) membuat kampanye media sosial secara masif. Penerapan Literasi kearifan lokal tersebut dapat meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan dalam pergaulan bebas. Literasi kearifan lokal memiliki peran penting dan strategis dalam menurunkan tingkat tingginya angka pernikahan di bawah umur.



Gambar 2. Bagan Alur kegiatan pengabdian masyarakat

Prinsip-Prinsip Literasi ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut Kylene, berikut ini ialah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu, a) bersifat berimbang setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan. b) bahasa lisan sangat penting setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis. c) berlangsung pada suatu kurikulum menurut Kylene Beers, seharusnya program literasi diterapkan pada seluruh siswa dan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi. d) pentingnya keberagaman keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai

buku bertema kekayaan budaya negara Indonesia sehingga siswa lebih mengenal budaya bangsa dan turut serta melestarikannya (Ediyono, 2019)

Kearifan lokal yang digunakan dalam literasi di pengabdian masyarakat ini adalah cerita rakyat Putri Njunjung Buih. Nilai-nilai edukatif cerita rakyat Putri Njunjung Buih tersebut merupakan nilai-nilai kearifan lokal Banjar yang terkristalisasi ke dalam lagu-cerita rakyat Putri Njunjung Buih. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengarahkan pikiran, perasaan atau keinginan, dan perilaku peserta didik, serta dapat juga dijadikan sebagai sarana literasi budaya sehingga dapat mewujudkan karakter peserta didik yang beradab, beradab, berkarakter. Pembelajaran dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal Banjar yang telah dikemukakan sebelumnya dibelajarkan oleh guru mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Paparan ini difokuskan pada kegiatan inti pembelajaran. Kedua, tahapan pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut Kemendikbud (2016) yang terdiri atas (1) tahap pembiasaan, yakni penumbuhan minat peserta didik terhadap cerita rakyat Putri Njunjung Buih dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya; (2) tahap pengembangan, yakni mengembangkan kemampuan memahami - cerita rakyat Putri Njunjung Buih dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara efektif dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya; dan (3) tahap pembelajaran, yakni terkait dengan kegiatan akademis tentang mengapresiasi. Aspresikan cerita rakyat Putri Njunjung Buih dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar pengintegrasian.



Gambar 3. Ceramah dan dialog interaktif di program Pangarusutamaan Gender di Pro 1 RRI Banjarmasin

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan tim pengabdian masyarakat mengisi siaran sebagai narasumber dalam program Pangarusutamaan Gender di Pro 1 RRI Banjarmasin. Ceramah dan dialog interaktif dengan masyarakat via telephon on air berlangsung mulai pukul 10.00 sampai 11.00 Wita. Diskusi dan tanya jawab bahwa pernikahan di bawah umur terjadi karena faktor budaya dan ekonomi. Praktik perkawinan di bawah umur ini bisa terjadi karena sudah menjadi tradisi di suatu masyarakat tertentu. Perkawinan dibawah umur di berbagai daerah karena telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Siaran on air di pandu oleh *announcer* dari RRI Banjarmasin.

Faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah faktor orang tua dan budaya remaja. Orang tua memiliki ketakutan bahwa anaknya jadi perawan tua atau tidak laku-laku, rendahnya tingkat pendidikan yang memengaruhi pola pikir dalam memahami dan mengerti hakikat dan tujuan pernikahan, faktor ekonomi, faktor lingkungan, kemauan sendiri, faktor agama, kultur nikah muda, dan seks bebas pada remaja. Faktor budaya remaja, yaitu dalam masyarakat terdapat suatu kebiasaan remaja yang didasari tindakan bersama yang dikenal dengan tradisi atau budaya.

Selain faktor-faktor tersebut, hasil penelitian lain menjelaskan bahwa, nilai harmoni, nilai religius dan nilai ekonomi yang menjadi dasar serta pendorong terjadinya pernikahan anak di Kalimantan Selatan tidak dianggap sebagai nilai yang membawa pada kebaikan, meskipun sifat nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya bersifat netral. Artinya nilai-nilai tersebut dapat menjadi baik dan mengarah pada kebaikan dan sebaliknya dapat menjadi tidak baik dan mengarah pada kemadharatan. Konteks ini lebih mengarah pada kecenderungan kedua. Oleh karena itu, seyogianya pihak-pihak yang berkepentingan melakukan usaha yang dapat mengarahkan nilai tersebut pada kebaikan dan kemaslahatan. Misalnya bagaimana nilai harmoni yang sebelumnya kompromi dengan tindakan pergaulan remaja, mengikuti kebiasaan negatif dan melakukan manipulasi umur, menjadi nilai harmoni untuk kompromi pada kebaikan, seperti kompromi pada aturan usia Pemerintah, ajaran agama dan kesiapan ekonomi. Jika nilai harmoni berubah demikian, maka tidak akan ada lagi atau berkurang pernikahan pernikahan anak di Kalimantan Selatan. Sebagian Desa telah disentuh oleh pembinaan aparat Pemerintah secara resmi, ada pula yang dalam bentuk pembinaan tidak resmi

oleh ulama atau tokoh masyarakat setempat dan ada pula Desa yang sama sekali tidak tersentuh pembinaan. Pembinaan yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut membawa kepada nilai-nilai baik yang akan memberikan pemahaman tentang pernikahan dan kehidupan yang lebih baik. Pembinaan berisi nilai-nilai yang menuntun masyarakat menjadi lebih baik (Kumari & Kurdi, 2020).

Kematangan psikologis berdasarkan umur

Materi psikologis menguatkan kegiatan siaran On Air di RRI tentang dampak psikologis remaja menghadapi pernikahan di bawah umur. Hal ini di manfaatkan masyarakat untuk berdialog dengan tanya jawab di telephone secara live on air. Pernikahan memerlukan kematangan mental untuk menghadapi problem pernikahan. Kematangan psikologis berdasarkan umur antar lain; Anak usia pendidikan dasar merupakan *egosentris* (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan teman. Pada masa ini sebenarnya menuntut adanya penanganan yang maksimal agar pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik dan psikis pun menjadi optimal. Salah penanganan pada saat usia ini maka akan membawa dampak pada periode perkembangan selanjutnya. *Operational Konkrit* (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit. d. *Operasional Formal* (12-15 tahun) kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Salah penanganan sesuai psikologis umur maka akan membawa dampak pada periode perkembangan selanjutnya. Disamping itu, kemampuan dan bakat anak tidak akan muncul bersinar dan tidak akan mencapai potensinya yang maksimal. Oleh karenanya memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan menyenangkan, aktif, dan mudah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Indikator penyebab pernikahan di bawah umur yakni aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek lingkungan dan aspek budaya, aspek keyakinan dan aspek pergaulan (Ratnasari, 2021). Selain aspek tersebut, pendidikan orang tua merupakan faktor yang paling penting berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena dengan pendidikan yang tinggi pada orang tua akan memahami pentingnya peranan orang tua dalam pertumbuhan anak. Tinggi rendahnya pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap perawatan kesehatan pada saat hamil dan setelah melahirkan serta

sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan gizi anak-anaknya dan keluarganya. Pengetahuan ibu merupakan hal penting dalam mendukung peningkatan gizi keluarga, sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan yang kurang (tidak tahu) tentang stunting dan gizi balita yaitu 46 (57%).

Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa sebagian besar ibu balita berpendidikan rendah dan pekerjaan reseponden adalah ibu rumah tangga, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan untuk lebih memahami bagaimana mendidik dan mengasuh anak dalam hal ini adalah makanan gizi seimbang sehingga dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangannya anak (Ulfah, 2019). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyimpulkan bahwa pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi menengah keatas menikah atas dasar kehendak dan dorongan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti cinta dan kematangan psikologis atau dewasa dini, menghindari hal-hal negatif karena perkembangan zaman saat berpacaran, serta dukungan orangtua yang setuju anaknya menikah diusia dini. Pandangan remaja pelaku pernikahan dini dengan tingkat pendidikan tinggi dan ekonomi menengah kebawah menikah atas dasar dorongan dari diri sendiri dan sebagai kebutuhan yang hendak dicapainya seperti cinta, menghindari seks bebas, tidak ingin dipisahkan dan perjodohan karena faktor ekonomi keluarga, kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga maupun lingkungan yang menikah diusia dini (Rahman et al., 2010)

Kegiatan akhir dalam pengabdian masyarakat ini dengan memilih siswa untuk mengkamanyekan hasil pemahaman peserta dengan tema yakni "Pending Sampai Matang Untuk Pernikahan Dini". Bentuk kampanye dengan membuat poster, menulis cerpen tentang pernikahan dini, dan disebarluaskan melalui media sosial peserta.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya pencegahan pernikahan di bawah umur diwujudkan dalam bentuk pengabdian masyarakat supaya angka pernikahan dini tidak semakin meningkat. Pembentukan karakter pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar SD-SMP dengan mengoptimalkan penanaman nilai dalam literasi kearifan lokal Banjar, bahwa ternyata usaha penanaman nilai-nilai perempuan untuk mampu menolak pernikahan dini belum optimal. Aparat pemerintah, tokoh masyarakat

dan orang tua perlu menunjukkan perannya yang maksimal dalam penanaman nilai-nilai tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada LPPM dan mahasiswa Universitas Borneo Lestari yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Pengabdian bagi masyarakat di Kelurahan Cempaka- Banjarbaru

DAFTAR RUJUKAN

- Ediyono, S. (2019). Membangun budaya literasi berbasis kearifan lokal dalam mata kuliah menulis puisi mahasiswa. *A-Nuha*, 6(2), 184.
- Haryanto, J. T. R. I. (2012). *FEN OMEN A PERKAW IN AN D I BAW AH U MU R*. 19, 1–14.
- Kumari, F., & Kurdi, M. S. (2020). Pernikahan Anak Di Kalimantan Selatan: Perspektif Nilai Banjar. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 61. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.6223>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisya, R., & Afika, H. D. (n.d.). *KAJIAN BUDAYA REMAJA PELAKU PERNIKAHAN DINI DI KOTA BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN Cultural Studies on Adolescent Doer Early Marriage in Banjarbaru City , South Kalimantan*. 108–117.
- Ratnasari, D. (2021). Geografika. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah) Vol.2, No. 1, Juni 2021. ©2020 Program Studi S1 Geografi, FISIP ULM.*, 2(1), 35–42.
- Ulfah, B. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STATUS STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAWAT INAP CEMPAKA BANJARBARU TAHUN 2018. *Jurnal SIKLUS Volume 08 Nomor 02, J, 08*, 122–129.